



# FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya

Volume 5, Nomor 1, Juni 2020

DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.789>

<http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>

## PENGELOLAAN KEBERAGAMAN BUDAYA MELALUI MULTILINGUALISME DI INDONESIA

Khairiah<sup>1</sup>, Ahmad Walid<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, INDONESIA

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, INDONESIA

\* CORRESPONDENCE: ✉ [khairiah@iainbengkulu.ac.id](mailto:khairiah@iainbengkulu.ac.id)

### Abstract

This paper aims to describe the management of cultural diversity through multicultural education in multilingualism in Indonesia. The method used is a descriptive qualitative approach. Components that serve as benchmarks are the diversity of languages, cultures, ethnicities, ethnicities, customs, traditions, religious beliefs that are widely spread and very varied in the archipelago of Indonesia to live safely, peacefully, and peacefully. Multicultural education in multilingualism is an effort to minimize and prevent conflicts and divisions. Through multicultural education can realize a society that is more tolerant, democratic, open to understanding, and respecting diversity. The article discusses 4 (four) multicultural education programs in multilingualism, namely the process of multicultural education and multilingualism in Indonesia, multicultural in multilingualism throughout Indonesia, Indonesian as a unifier in multilingualism, and developing multicultural awareness in multilingualism.

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan keberagaman budaya melalui pendidikan multikultural dalam multilingualisme di Indonesia. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Komponen yang menjadi tolak ukur adalah keberagaman bahasa, kebudayaan, etnis, suku, adat istiadat, tradisi, keyakinan agama yang tersebar luas dan sangat variatif di bumi nusantara Indonesia dapat hidup secara aman, damai dan tenteram. Pendidikan multikultural dalam multilingualisme merupakan upaya meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik dan perpecahan. Melalui pendidikan multikultural dapat mewujudkan masyarakat lebih toleransi, demokratis, terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Artikel membahas 4 (empat) program pendidikan multikultural dalam multilingualisme yaitu proses pendidikan multikultural dan multilingualisme di Indonesia, multikultural dalam multilingualisme di seluruh pelosok Indonesia, Bahasa Indonesia adalah unsur yang berperan penting sebagai pemersatu dalam multilingualisme, dan mengembangkan kesadaran multikultural dalam multilingualisme

### Article Info

#### Article History

Received : 09-03-2020,

Revised : 23-06-2020,

Accepted : 24-06-2020

#### Keywords:

Multicultural Education;

Multilingualism;

Diversity;

Society ;

Culture;

#### Histori Artikel

Diterima : 09-03-2020

Direvisi : 23-06-2020

Disetujui : 24-06-2020

#### Kata Kunci

Pendidikan Multikultural ;

Multilingualisme ;

Keberagaman ;

Masyarakat ;

Kebudayaan ;

### A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa plural, majemuk, multikultural dan multilingualisme, maksudnya upaya menciptakan dan menjamin keberagaman komunitas dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pengakuan suatu fenomena sosial yang berkembang di era globalisasi, keterbukaan kebudayaan dan keragaman bahasa, keragaman bahasa disebut sebagai bahasa daerah.<sup>1</sup> Indonesia memiliki lebih kurang 750 bahasa daerah, Jumlah penduduk 255, 4 juta jiwa, sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki lima kepulauan besar dan kurang lebih 1120 suku bangsa

<sup>1</sup> Asep Muhyidin, Artikel: Masa Depan Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa Dalam Bingkai Multikulturalisme, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2015.<sup>2</sup> Multikultural dan Multilingualisme yang ideal adalah masyarakat terdiri dari beragam bahasa, suku, etnis dan kebudayaan, dapat hidup dan berkembang dalam satu kesatuan kebangsaan Indonesia secara aman, damai dan tenteram, saling menghargai dan toleransi.

Multikulturalisme muncul pertama kali sekitar tahun 1950-an di Kanada dan Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman.<sup>3</sup> Diawali teori *melting pot* oleh J. Hector asal Normandia. Teori ini menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yaitu budaya Amerika, meskipun diakui bahwa monokultur mereka lebih diwarnai oleh Kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai Kultur imigran kulit putih berasal dari Eropa.<sup>4</sup> Interaksi kultural antar berbagai etnik tetap memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *cultural pluralism*. Bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika Hitam, imigran Amerika Latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah, kemudian mereka mengembangkan *multiculturalism*, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras maupun warna kulit.<sup>5</sup> Murrell P., menyebutkan multikultural berkembang di masyarakat Amerika Serikat bersifat etnis, budaya antar bangsa yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasionalnya.<sup>6</sup>

Khususnya di Indonesia, fungsi multikultural dan multilingualisme secara eksplisit tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 yaitu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>7</sup> Untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasan, maka peran bahasa sebagai alat komunikasi sangat diperlukan. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, sehingga muncul anggapan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara genetis. Bahasa lahir dari nenek moyang mereka yang dipelihara dan dilestarikan berdasarkan kebijakan lokal. Realita ini menjadikan Indonesia sebagai Negara pemilik bahasa daerah yang paling kaya, yaitu kurang lebih 750 bahasa daerah. Jumlah tersebut menggambarkan betapa beragamnya bahasa daerah (*multilingualisme*) yang dimiliki Indonesia.<sup>8</sup> Maka peran pendidikan merupakan unsur yang sangat penting, dalam memberikan warna kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi sebagai upaya mencerdaskan diri, sosial, Negara dan bangsa.

Pelaksanaan pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan wadah persatuan berbasis multikultural, mengingat bahwa keberagaman seharusnya tidak menjadi pembeda atau hambatan melainkan dijadikan tumpuan untuk saling memahami dan mengakui keberadaan masing-masing. Corak pendidikan yang mewarnai penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan

---

<sup>2</sup> Data BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2015

<sup>3</sup> G. Singh, A. Slifka, P. Rice, D. Lauria and R. L. Mahajan. Optical Trapping in Air of an Individual Nanotube-Sphere Device. *Applied Physics Express* 5 (9) Art: 095001 (2012).

<sup>4</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, h. 2.

<sup>5</sup> Dede Rosyada, *Ibid.*, h. 3

<sup>6</sup> Murrell, KD, Lichtenfels R, Zarlenga D, Pozio E. 2000. *The systematics of Trichinella with a key to the species*. *Vet Parasitol.* 93: 293–307.

<sup>7</sup> Imelda Wahyuni, *Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, no. 1, Desember 2015 (Kendari: 2015), h.82

<sup>8</sup> Imelda Wahyuni, *Ibid.*, h.87

multikultural. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik dan perpecahan di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, masyarakat dapat lebih terbuka (*open minded*) untuk memahami dan menghargai keberagaman.<sup>9</sup> Motif utama dalam keberagaman adalah kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat majemuk. Pendidikan multikultural merupakan upaya menghargai perbedaan. Sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat lebih memahami tentang pentingnya demokrasi, toleransi, kerukunan dan kesetaraan.<sup>10</sup>

Kesetaraan bahasa dan konsep multikultural terdapat dalam berbagai bentuk budaya dan bahasa, termasuk satu bentuk keragaman budaya Indonesia. Bahasa sebagai bukti utama adanya peradaban dan kehidupan suatu komunitas, bahasa merupakan hal yang niscaya ada dalam komunitas manusia, kehidupan mereka satu komunitas/ suku saling memahami satu dengan lainnya, karna kehadiran bahasa sebagai suatu instrumen penting dalam menjalankan kehidupan manusia, baik sebagai sosok individu maupun kelompok, seharusnya terdapat pengakuan atas keragaman budaya dan bahasa, namun kenyataan tidak seperti yang diharapkan, masih terdapat beberapa konflik dan perpecahan di beberapa daerah, bagian bangsa Indonesia. Fakta di lapangan warga masyarakat, masih sangat memilukan pada tingkat identitas kesetaraan masih jauh dari harapan seperti muncul dan berkembang dalam susunan masyarakat, masih berlaku paham dominansi, kekuasaan dan keberpihakan, dari satu kelompok terhadap kelompok yang lain, kelompok dominan terhadap minor, sehingga mengakibatkan persaingan, perpecahan, demonstrasi, sumber konflik identitas antar kelompok.<sup>11</sup> Termasuk persepsi yang lemah terhadap Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan pra sekolah didalam masyarakat memiliki budaya tertentu dapat menggunakan bahasa daerah yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Kajian Sutrisno menunjukkan masih sering terjadi kata tidak baku yang digunakan siswa, karena sering menggunakan Bahasa kebiasaan awal.<sup>13</sup> Apri Damai Sagita Krissadi, kemampuan menulis struktur kalimat Bahasa Indonesia masih lemah pada fungsi objek, keterangan dan fungsi pelengkap serta kesalahan tanda baca, kata depan dan diksi.<sup>14</sup> Sesuai Miftahulhairah, menyebutkan relasi bermakna tujuan, fase, wacana tidak langsung, terdapat dalam konstruksi kosubordinasi bahasa Indonesia. Jussive, penyikapan awal, kognisi dan persepsi tidak langsung.<sup>15</sup> Septiana dkk., Bahasa verbal leksikal menggambarkan tipe material proses dalam teks asuransi jiwa dan selanjutnya dipengaruhi oleh partisipan yang terlibat dalam teks.<sup>16</sup> Bakdal Ginarjar dkk.,

---

<sup>9</sup> H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1999), h. 56. Baca Juga: Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar, 1997), h. 125-126.

<sup>10</sup> Saiful Haris, Muhammad Adlan, Artikel: *Multikulturalisme Dan Kebudayaan Sebagai Landasan Pendidikan Multikultural*.

<sup>11</sup> A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Teoritis dan Praktis di lingkungan pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), h. 1

<sup>12</sup> H.A.R Tilar, *Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional*, jurnal dialektika, vol.1 no.2, 2 Desember 2015 (Jakarta : 2015), h. 221

<sup>13</sup> Sutrisno, *Pemanfaatan KBBI V Daring dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jurnal LOA: Ketatabahasaan dan Kesantraan, Vol 14, No. 2 Desember 2019, h. 161-168

<sup>14</sup> Krissadi, Apri Damai Sagita, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menulis Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*, Jurnal Kandai, Vol. 16 No. 1, 7 Mei 2020, h. 63-76

<sup>15</sup> Anwar, Miftahulhairah, *Konstruksi Kosubordinasi dalam Bahasa Indonesia (Perspektif Linguistik Fungsional)*, Jurnal Ranah: Kajian Bahasa, Vol. 8 No. 1, Juni 2019, h. 1-17

<sup>16</sup> Septiana, Poni Mega dkk., *Proses Material Klausal Bahasa Inggris pada Teks Asuransi Jiwa: Pendidikan Tatabahasa Fungsional*, Jurnal Ranah: Kajian Bahasa, Vol. 8, No. 2, 2019, h. 164-171

menunjukkan adanya korespondensi antara ranah sumber dengan ranah target, Pancasila dikonseptualkan dengan sesuatu yang lain berdasarkan fungsi, kekuatan, ciri, sifat dan pengalaman manusia.<sup>17</sup>

Dari berbagai kajian tersebut di atas, multilingualisme adalah nilai kebaruan dalam tulisan ini, karena multilingualisme merupakan proses pengakuan keberagaman bahasa daerah dalam dunia pendidikan dan masyarakat, sehingga setiap perbedaan Bahasa daerah, tidak menjadi sumber konflik. Multilingualisme merupakan proses pendidikan, penanaman nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman Bahasa, menumbuhkan rasa saling menghormati, melindungi, hidup damai, tentram dan harmonis. Sedangkan pada skala nasional bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa kesatuan ditengah kemajemukan masyarakat bangsa, bahasa Indonesia mampu menyatukan ide, gagasan, keinginan, cita-cita dan harapan masyarakat, seperti aktivitas pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan nasionalisme melalui pengembangan identitas dengan menghargai dan mengembangkan bahasa sendiri dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengangkat tulisan ini dengan judul pendidikan multikultural dalam multilingualisme di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Sifat penelitian ini bersifat etnografis (penelitian etnis kebudayaan). Sumber data penelitian ini adalah observasi, survey, pedoman, dokumen, buku ilmiah, jurnal ilmiah. Waktu pelaksanaan penelitian Tahun 2019 bertempat di Sumatera. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, FGD, analisis isi konten, mapping tema sosial, media cetak dan media elektronik, buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah dan summary. Teknik analisis data. Melakukan reduksi seperti menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data, kemudian dilakukan verifikasi dengan penyederhanaan dan pengkategorian data, kemudian ulang dan dinyatakan kembali data yang dianggap penting (restatement), diskription, menterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (interpretation), kemudian penggambaran konstektual peristiwa multikultural dan multilingualisme dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Pembahasan atau Analisis**

### **1. Proses Pendidikan Multikultural dan Multilingualisme di Indonesia.**

Pendidikan multikultural merupakan landasan pengetahuan berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan mendukung kondisi masyarakat, serta berfungsinya keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti; demokrasi, keadilan hukum, nilai-nilai budaya dan kebersamaan dalam perbedaan suku, kebudayaan, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, privat dan publik, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komuniti dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Pendidikan multikultur memberikan penegasan kesamaan seseorang atau kelompok dengan segala perbedaannya diakui di dalam ruang publik.

---

<sup>17</sup> Ginanjar, Bakdal, Chattri Sigit Widyastuti, *Konseptualisasi Pancasila dalam Metaphora Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal*, Jurnal Kendai: Vol. 15. No. 2, 2019, h. 237-248

Bagian utama pendidikan multikultural adalah kultural. Kultural dapat dimaknai dengan kebudayaan. Budaya adalah Cara hidup yang berkembang dan menjadi kebiasaan bersama oleh kelompok masyarakat dan diwariskan kepada generasi. Budaya ini terbentuk dari sistem yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Multikultural merupakan upaya untuk menciptakan, menjamin dan mendorong pembentukan ruang publik yang beragam komunitas dapat tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Pengembangan keragaman masyarakat memperoleh pengetahuan berupa simbol-simbol melalui peristiwa, ucapan, benda, kelakuan atau tindakan yang telah disandarkan kepada makna tertentu menurut kebudayaan dan bahasa setempat.

Peristiwa yang terjadi disimbolkan dengan pemaknaan tertentu seperti satu istilah sebagai bentuk kesepakatan, contohnya kesepakatan tentang bahasa yang mereka pahami sebagai alat berkomunikasi dalam rangka menciptakan simbol-simbol tertentu pada kehidupan berbudaya, maka dalam antropologi budaya, pengetahuan ini disebut kode kebudayaan dan keragaman simbol tersebut menjadi bagian dalam pendidikan multikultural. Kondisi tersebut seseorang mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi, dengan demikian tulisan urgensi pendidikan multikultural di Indonesia sangat signifikan untuk dibahas. James Banks menyatakan pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan, keberagaman sebagai anugerah Tuhan.

Syafiq A Mughni menggambarkan prinsip pendidikan multikultural adalah proses menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses yang memberi ruang bagi ekspresi kebudayaan. Paradigma pendidikan multikultural untuk memberikan pelajaran agar seseorang memiliki apresiasi dan respek terhadap bahasa, budaya dan keyakinan agama orang lain (the others), sehingga dengan keikhlasan, kesadaran dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya maupun orientasi politik, bisa mereduksi berbagai potensi yang dapat memicu konflik sosial di belakang hari.

Paulo Freire mendefinisikan pendidikan multikultural bukan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya, namun pendidikan multikultural berupaya menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, seperti tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam konteks pendidikan Islam, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegaskan ajaran agama lain atau pendidikan non Islam, tetapi justru untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Kompetensi yang ingin dicapai adalah mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan, derajat atau saling menghargai dalam keberagaman Bahasa dan budaya, mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui sebuah proses demokratis dan membantu mengkonseptualisasi, mengaspirasikan sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki kesamaan derajat. Sedangkan tujuan pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio-historis etnik dan mengakui multilingualisme.

Multilingualisme merupakan bagian dari tingkah laku manusia, yaitu: tingkah laku berbahasa dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Tingkah laku berbahasa ini dapat ditelusur; (1) melalui sistem budaya, seperti, menggariskan bahwa bahasa itu mencakup empat tata lambang yaitu

konstitusi, kognisi, evaluasi, dan ekspresi yang secara berturut-turut melambangkan kepercayaan (manusia terhadap Tuhan dan/atau kekuatan supernatural di luar dirinya), ilmu pengetahuan, penilaian (baik-buruk, pantas tak pantas, layak tak layak) dan pengungkapan perasaan manusia; (2) melalui sistem sosial (berkaitan dengan status dan peranan sosial); dan (3) melalui sistem kepribadian (berkaitan dengan sikap, identitas, persepsi, dan motivasi).

Dalam sistem budaya Jawa multilingualisme dikenal, seperti, (1) adanya usaha mistik atau kebatinan. (2) macam-macam selamatan (slametan), seperti nyadran (selamatan di pekuburan), dan ramalan nasib dalam primbon-primbon. Sedangkan multilingualisme daerah lain, seperti pulau Sumatera terdapat Bahasa Aceh, Alas, Angkola, Enggano, Gayo, Kadang, Kai, Leti, Solor, Timor, Taliabo, dan Bahasa Bacan. Pulau ini berada di bagian barat Indonesia, bahasa yang digunakan di kepulauan ini di dominasi oleh bahasa melayu yang lafadznya terdengar menyerupai bahasa Melayu Malaysia. Dengan beragamnya budaya dan bahasa daerah sebagai alat komunikasi, maka pendidikan multikultural dalam multilingualisme menjadi sangat penting demi keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia.

## **2. Multikultural dan Multilingualisme di Seluruh Pelosok Tanah Air Indonesia**

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang secara geografis dan budaya memiliki keragaman, dengan jumlah penduduk 255, 4 juta jiwa, memiliki lima kepulauan besar dan kurang lebih 1120 suku, suku yang memiliki komunitas dan bahasa tertentu selanjutnya disebut bahasa daerah. Komunitas suatu suku bangsa merupakan kumpulan individu yang berasal dari satu keturunan. Bahasa dan budayanya lahir dari nenek moyang mereka yang dipelihara dan dilestarikan berdasarkan kebijakan lokal. Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai Negara pemilik bahasa daerah yang paling banyak, yaitu kurang lebih 750 bahasa daerah jumlah tersebut cukup besar dan dapat menggambarkan betapa beragamnya bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, hal ini menunjukkan betapa negeri ini telah memiliki kekayaan bahasa.

Kekayaan bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh penjuru daerah, suku, dan pulau di Indonesia yang berbeda dari Sabang sampai Merauke, adapun ragam bahasa daerah tersebut adalah: (1) Bahasa daerah Sumatera; (2) Bahasa daerah di Nusatenggara; (3) Bahasa daerah di Bali; (4) Bahasa daerah di Jawa; (5) Bahasa daerah di Kalimantan; (6) Bahasa daerah di Sulawesi; (7) Bahasa daerah di Maluku; dan (8) Bahasa daerah di Papua.

Petama, Bahasa daerah di Sumatera, bahasa yang digunakan di daerah ini sangat multilingualisme, seperti: Bahasa Aceh, Alas, Angkola, Rejang, Enggano, Gayo, Kadang, Kai, Leti, Solor, Timor, Taliabo, dan Bahasa Bacan. Pulau ini berada di bagian Barat Indonesia, bahasa yang digunakan di kepulauan ini di dominasi oleh bahasa melayu yang lafadznya terdengar menyerupai bahasa Melayu Malaysia, Propinsi Aceh, sampai Bandar Lampung pada kepulauan ini bahasanya melayu, tetapi salah satu suku ini di Sumatera Utara yaitu suku Batak yang bahasanya terdengar berbeda dengan bahasa yang ada di Sumatera Selatan, yaitu kota Palembang lebih menyerupai bahasa di pulau Jawa. Kedua, Bahasa daerah di Nusa Tenggara antara lain adalah Bahasa Sumba, Sumbawa, Timor, Sasak, dan Bahasa Tetun. Ketiga, Bahasa daerah di Bali antara lain Bahasa Sasak dan Bahasa Bali. Bahasa daerah yang terdengar di Bali menyerupai bahasa daerah yang ada di Nusa Tenggara.

Keempat, Bahasa daerah di Jawa antara lain adalah Bahasa Sunda, Betawi, dan Bahasa Madura. Jawa merupakan salah satu pulau yang berpenduduk dengan jumlah terbesar di Indonesia, bahasa daerah di pulau ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu yang terdengar kasar dan terdengar halus. Bahasa Sunda yang digunakan di Jawa Barat termasuk kategori Bahasa Jawa yang

halus, sedangkan Bahasa Betawi yang ada di DKI Jakarta, kedengarannya sedikit lebih kasar, sedangkan di Madura, bahasa yang digunakan kedengaran sedikit lantang atau tegas. Kelima, Bahasa daerah di Kalimantan antara lain adalah Bahasa Bajau, Bahau, Milano, Melayu, Kanya, Kayan, dan Bahasa Iban. Kepulauan ini bertetangga dengan negara Malaysia, bahasa yang ada di pulau ini kedengaran mirip dengan bahasa yang digunakan di pulau Sumatera, tetapi terdapat perbedaan yang tidak jauh dan hampir tidak dapat dibedakan.

Keenam, Bahasa daerah di Sulawesi antara lain adalah Bahasa Landawe, Laki, Bungkumori, Gorontalo, Balantak, kalaotoa, Bugis, Makassar, Walio, Layolo, Karompa, Buol, Kaidipan, Banggai, Loinan, Bonerate, Luwu, Talaud, Mongondow, Sangir, Tombatu, Toraja, Napu, Pipikoro, Wotu, dan Bahasa Babongko. Ketujuh, Bahasa daerah di Maluku antara lain adalah Bahasa Alor, Ambelan, Kaisar, Lain, Leti, Pantar, Timor, Wetar, Ternate, Tidore, Windesi, Tanibar, Banda, Belu, Geloli, Kroe, Helo, Tetun, Taliabo, Sula, dan Bahasa Rote, dan Kedelapan, Bahasa Daerah di Popua antara lain adalah Bahasa Lani, Abimun, Yasokar, Awbono, Auye, Arandai, Ansus, Asmat Pantai Kasuari, Asmat Tengah, Asmat Utara, Asmat Yaosakor, Abun, Anasi, Ambai, Aironan, Awyu tengah, Bauzi, Bayono, Badoanas, Burmeso, Citak, Buruwai, Dao, Dem, Eipomek, Emem, Hupia, Lha Pijin, Aratutu, Isriwa, Kapauri, Kayu Pulau, Kimki, dan Bahasa Kopkaka.

Beberapa faktor penyebab timbulnya ragam bahasa yang ada di Indonesia, sebagai berikut: (1) Faktor budaya dan bahasa. Setiap daerah mempunyai perbedaan kultural atau daerah hidup yang berbeda seperti wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua serta beberapa wilayah Indonesia lainnya; (2) Faktor Sejarah. Setiap daerah mempunyai kebiasaan (adat istiadat) dan bahasa nenek moyang sendiri-sendiri dan berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya; (3) Faktor Perbedaan Demografi. Setiap daerah memiliki dataran yang berbeda, seperti wilayah didaerah pantai, pergunungan yang biasanya cenderung menggunakan bahasa yang singkat jelas dan intonasi volume suara yang besar dan tinggi. Dengan demikian pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam menghadapi era globalisasi yang serba terbuka informasi dan teknologi baik internasional, nasional dan lokal mempengaruhi kehidupan masyarakat di bumi nusantara Indonesia, sehingga masyarakat dapat hidup dan berhedupan aman, damai, tenteram, saling menghargai, toleransi dan demokratis dalam masyarakat multikultural dan multilingualisme.

### **3. Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu dalam Multilingualisme.**

Multilingualisme atau keragaman bahasa daerah di seluruh pelosok tanah air Indonesia menjadi alasan utama dibutuhkannya bahasa kesatuan atau pemersatu bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia membutuhkan bahasa yang dapat digunakan dalam bingkai kebersamaan dan kesepahaman di tengah kemajemukan. Keragaman bahasa daerah terkadang melahirkan kesalahpahaman diantara masyarakat. Adakalanya setiap daerah mempertahankan penggunaan bahasa daerah, dengan tujuan ingin melestarikan budaya dan bahkan dipengaruhi oleh perasaan selalu menganggap bahasa lokal mereka adalah bahasa yang terbaik. Ada pula ditemukan, suatu daerah didominasi penggunaan bahasa daerah mereka karena kurangnya sosialisasi bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi kebangsaan Indonesia telah melewati perjalanan panjang mulai sejak awal penggunaannya hingga sekarang. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam perkembangan bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 oktober 1928, kelahirannya ditandai dengan sumpah para pemuda pemudi yang bersatu dari berbagai bagian Nusantara. Bagian ketiga dari sumpah tersebut mengikrarkan bahwa Bahasa

Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia, pada saat itulah Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa nasional.

Bahasa Indonesia berhasil berperan sebagai motivator dalam perjuangan merebut kemerdekaan, sehingga dapat mengantarkan Bahasa Indonesia menuju kemerdekaan. Kemerdekaan yang diraih merupakan bukti adanya peran bahasa dalam proses perjuangan, seperti bahasa menjadi alat komunikasi antar suku, etnis, daerah, dan bangsa. Bahasa Indonesia dikukuhkan menjadi bahasa negara tepat pada hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Seluruh segmen kehidupan masyarakat bangsa Indonesia membutuhkan dialog dan proses berbicara, maka kebutuhan terhadap bahasa tertentu berjalan seiring dengan aktivitas kemasyarakatan yang berlangsung pada setiap segmen tersebut. Secara umum, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional kebangsaan, tetapi secara khusus bahasa Indonesia dapat berperan dalam keseharian masyarakat, seperti dalam kehidupan politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan dan budaya. Dengan bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan hal-hal yang telah dipikirkan dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya. Bahasa memiliki fungsi untuk mengekspresikan dirinya, sebagai alat berkomunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Secara khusus, dunia pendidikan telah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi sebagai bahasa pengantar pelaksanaan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan, baik tenaga pengajar, peserta didik, penentu kebijakan dan seluruh unsur yang terlibat merupakan masyarakat yang berasal dari suku, daerah dan etnis yang berbeda. Membangun sebuah bangsa plural dan majemuk tidaklah mudah. Sewajarnya jika banyak persoalan yang muncul terkait kemajemukannya, ini merupakan sebuah konsekuensi yang tak terelakkan. Perbedaan tersebut disatukan dengan penggunaan Bahasa Indonesia, jika pembelajaran harus berlangsung menggunakan bahasa daerah masing-masing individu, maka dapat dibayangkan betapa sulitnya proses pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini dapat membekali mereka bahwa pemahaman bahasa mereka dapat disamakan melalui bahasa Indonesia. Pendidikan berbasis multikultural dapat menjadi tahap awal pembiasaan menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi disekitar peserta didik, pendidikan multikultural menerima bahasa daerah atau lokal seseorang sebagai bagian dari kekayaan budaya, satu sisi mereka diarahkan untuk memahami betapa pentingnya Bahasa Indonesia ditengah keragaman tersebut. Didalam kehidupan keluargapun sejak awal seharusnya dibuka ruang pendidikan multikultural, jika telah dibangun pembiasaan sejak awal dalam ruang pendidikan di lingkungan masyarakat, sehingga mudah dipahami melalui bentuk penghargaan terhadap perbedaan Bahasa dan budaya antar sesama masyarakat. Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, mengatur pendidikan pra sekolah di dalam masyarakat memiliki budaya tertentu dapat menggunakan bahasa daerah yang dimilikinya.

Pendidikan berbasis multilingualisme bersifat terbuka, dalam proses terjadi gesekan antar budaya, bahasa, nilai-nilai moral yang dapat dipelajari oleh semua anggota, baik mereka memiliki ide yang sejalan maupun mereka yang kerap kali bertentangan pada tantangan ide. Bahasa Indonesia dalam menyikapi perkembangan zaman era globalisasi. Ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan antar bangsa yang ketat, abad 21 merupakan abad mutu, berdampak pada penggunaan bahasa asing (Inggris). Seperti lingkungan pendidikan saat ini juga sedang gencar-gencarnya menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Bahasa Inggris mulai marak digunakan di lembaga pendidikan berstandar internasional sebagai bahasa pengantar pendidikan. Berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris di lembaga pendidikan berstandar internasional, pihak Kementerian Pendidikan Nasional telah menyatakan sikapnya, bahwa lembaga berstandar internasional harus menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pengajaran mata pelajaran di lembaga pendidikan dan bahasa Inggris hanya dapat digunakan di lembaga pendidikan bertaraf internasional untuk mata pelajaran teknologi. Bahasa Indonesia mau tidak mau harus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk meretas keragaman bahasa dan budaya dalam mewujudkan kebutuhan bersama, baik berskala internasional, nasional maupun lokal. Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk saling menghargai kekhasan bahasa masing-masing, mempelajari budaya, adat istiadat berbagai suku dan menghargai pendapat, ide dan gagasan orang lain yang beragam, sehingga disamping mengakui keberagaman dan Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia.

#### **4. Mengembangkan Kesadaran Multikultural dalam Multilingualisme**

Tumbuhnya sikap primordialisme merupakan tantangan utama dalam masyarakat multikultural dan multilingual, maksudnya di dalam masyarakat timbul rasa bahwa bahasa sendiri lebih baik dari bahasa kelompok lainnya, dan pada akhirnya, primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai konflik di masyarakat. Sehingga tumbuhnya sikap prejudis atau deskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain. Misalnya, penggunaan bahasa dalam sinetron di berbagai stasiun televisi. Ada pelabelan terhadap bahasa atau dialek tertentu, seperti Bahasa Indonesia berdialek Jawa, Madura dan Betawi, diidentikkan dengan bahasa orang pinggiran yang berstatus sosial rendah atau marginal. Terlihat dari seringnya dialek-dialek tersebut digunakan oleh peran-peran yang identik dengan orang-orang pinggiran, seperti pembantu rumah tangga, penjual sate, dan kelompok masyarakat yang tinggal di tengah perkampungan kumuh di pinggiran Kota Jakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka pokok bahasan dalam pendidikan multikultural, adalah upaya membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada, dengan harapan kelak mereka menjadi generasi yang mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa sebagai warisan budaya yang kaya dan tak ternilai harganya. Agar harapan tersebut tercapai, tentunya, para guru harus mempunyai wawasan luas terkait multilingualisme, sehingga para guru dapat memberikan tauladan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menghargai keragaman bahasa yang ada di sekitar mereka.

Realitas multilingualisme atau keragaman bahasa daerah seperti Keragaman bahasa daerah terkadang melahirkan kesalahpahaman dalam masyarakat. Adakalanya setiap daerah mempertahankan penggunaan bahasa daerah dengan maksud untuk melestarikan budaya lokal dan bahkan diselami perasaan selalu menganggap bahasa lokal mereka adalah bahasa yang terbaik. Tidak jarang pula ditemukan, masyarakat suatu daerah didominasi penggunaan Bahasa daerah mereka karena kurangnya sosialisasi bahasa kesatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi kebangsaan Indonesia telah melewati perjalanan panjang dimulai sejak awal penggunaannya hingga sekarang. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928, kelahirannya ditandai dengan sumpah para pemuda pemudi bersatu dari berbagai bagian Nusantara. Bagian ketiga dari sumpah tersebut mengikrarkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan Bahasa persatuan bangsa Indonesia, pada saat itulah Bahasa Indonesia resmi

menjadi bahasa nasional. Sejak masa perjuangan Bahasa Indonesia berhasil memposisikan diri sebagai motivator dalam perjuangan sehingga dapat mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Kemerdekaan yang diraih merupakan bukti adanya peran bahasa dalam proses tersebut, bahasa menjadi alat komunikasi antar suku, etnis, daerah, dan bangsa. Bahasa hadir sebagai perekat bangsa antar manusia yang berasal dari komunitas beragam budaya. Bahasa Indonesia dikukuhkan menjadi bahasa Negara tepat pada hari kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945.

Pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini dapat membekali mereka pemahaman bahwa perbedaan bahasa mereka dapat disamakan melalui bahasa Indonesia. Pada bagian inilah, sistem pendidikan kita membutuhkan kemajemukan dan menyatukannya dengan sistem pendidikan berbasis multikultural sejak awal masa pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk meretas kendala keragaman bahasa dalam mewujudkan kebutuhan bersama, baik berskala internasional, nasional maupun berskala lokal.

Bentuk pendidikan yang dapat menciptakan situasi pendidikan beserta kegiatannya mampu melayani diversity atau pluralisme para peserta didiknya bahkan komunitas tenaga pengajar dan para stakeholder dalam suatu lembaga pendidikan. Setiap peserta didik memiliki hak dan perlakuan sederajat (equality), tetapi setiap peserta didik juga mendapatkan perhatian berdasarkan asas pluralistik. Pemaknaan ini dapat diejawantahkan dalam bentuk perhatian guru terhadap peserta didik yang kurang mampu, dengan menjunjung tinggi asas persamaan. Hal penting lainnya adalah pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk saling menghargai kekhasan bahasa masing-masing dan menghargai pendapat, ide, gagasan orang lain yang berbeda. Asas persamaan tentunya dapat melahirkan situasi dan kondisi pendidikan berwawasan nusantara.

Respon tersebut potensial memberikan ruang saling memahami satu dengan lainnya. Peserta didik ikut serta dalam kegiatan respon tersebut, dapat terlihat sejak awal proses pembelajaran, peserta didik menjadi bagian dari kegiatan pendidikan terkait langsung dengan keberadaan bahasa Indonesia. Sistem pendidikan kemajemukan dan menyatukannya dengan sistem pendidikan berbasis multikultural sejak awal masa pendidikan. Misalnya, mereka yang belajar di jenjang pendidikan usia dini tumbuh dan berkembang melalui kesadaran secara sukarela, meskipun dalam masa tersebut mereka membutuhkan tuntunan orang dewasa untuk memilih nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Bahasa mereka terlihat berbaur, karena mereka membawa bahasa ibu atau Bahasa daerah masing-masing. Namun, Pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini dapat membekali mereka pemahaman bahwa perbedaan bahasa mereka dapat disamakan melalui bahasa Indonesia.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Pendidikan Multikultural di Indonesia adalah Pendidikan bersifat demokrasi, terbuka, menghargai perbedaan dan toleransi. Ragam budaya dan bahasa daerah di seluruh pelosok Indonesia, ditunjukkan terdapat kurang lebih 750 bahasa daerah, Jumlah penduduk 255, 4 juta jiwa, memiliki lima kepulauan besar, ribuan pulau kecil-kecil dan kurang lebih 1120 suku bangsa. Maka bhinneka tunggal ika sebagai pemersatu dilaksanakannya pendidikan multikultural sejak dini sehingga memahami dan menjadi terbiasa menghargai perbedaan di tengah masyarakat multikultural dan multilingualisme. Sehingga pendidikan multikultural dan multilingualisme menjadi sangat penting dalam menjaga keberagaman masyarakat merasa aman, damai, tenteram, saling menghargai, toleransi dan demokratis, demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk saling menghargai kekhasan bahasa

masing-masing, mempelajari budaya, adat istiadat berbagai suku dan menghargai pendapat, ide dan gagasan orang lain yang beragam. Sistem pendidikan kemajemukan menyatu dengan sistem pendidikan berbasis multikultural sejak awal masa pendidikan, seperti pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini tumbuh dan berkembang melalui kesadaran secara sukarela, meskipun dalam masa pertumbuhan, mereka membutuhkan tuntunan orang dewasa, untuk memilih nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Bahasa mereka terlihat berbaur, karena mereka membawa bahasa ibu atau bahasa daerah masing-masing. Sehingga pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini dapat membekali pemahaman mereka, bahwa perbedaan bahasa mereka dapat disatukan melalui bahasa Indonesia.

Pendidikan Multikultural sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang demokrasi, aman, damai, tenteram, saling menghargai, menghormati dan saling toleransi dalam masyarakat. Khususnya keberagaman bahasa di Indonesia yang disatukan oleh bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, sehingga seluruh masyarakat dapat menerima perbedaan atau keragaman dan menjadikan keragaman sebagai kekayaan Bahasa Indonesia. Dengan demikian penulis dapat menyarankan, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang multikultural dan multilingualisme. Jika sikap toleransi dan demokratis masih lemah untuk diperbaiki dan ditingkatkannya, dan jika sikap toleransi dan demokratisnya sudah baik untuk dipertahankan sehingga masyarakat dapat hidup dan berkembang dengan aman, damai dan tenteram.

#### **Daftar Pustaka**

- A. Suradi. (2018). Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Teoritis dan Praktis di lingkungan pendidikan, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Anwar, Miftahulkhairah, Konstruksi Kosubordinasi dalam Bahasa Indonesia (Perspektif Linguistik Fungsional), *Jurnal Ranah: Kajian Bahasa*, Vol. 8 No. 1, Juni 2019, h. 1-17
- Asep Muhyidin, Artikel: Masa Depan Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa Dalam Bingkai Multikulturalisme, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Arsjad, Maidar. (1991). Pembinaan Kemampuan Menulis. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Azra, Azyumardi, 1999, Mengkaji kembali secara terbuka prinsip-prinsip keseimbangan baru di antara masyarakat yang berbeda. Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan. Cet. I; Bandung Remaja Rosdakarya
- Badwaik RT, Mahajan HM, Borkar AS, Honrao R, Chopade SS. A Drug Utilization Study of Antiepileptic Drugs Use in a Tertiary Care Hospital of Central India. *J Cont Med A Dent*. 2015; 3 (2).
- Banks, James H. (2002). Introduction to Transportation Engineering, International Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015
- Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional, *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014
- Esti Ismawati. Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol.8, No.1, Juni 2019
- G. Singh, A. Slifka, P. Rice, D. Lauria and R. L. Mahajan. Optical Trapping in Air of an Individual Nanotube-Sphere Device. *Applied Physics Express* 5 (9) Art: 095001 (2012).
- Ginanjar, Bakdal, Chattri Sigit Widyastuti, Konseptualisasi Pancasila dalam Metapora Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal, *Jurnal Kendai*: Vol. 15. No. 2, 2019, h. 237-248
- H.A.R Tilar. (2015). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional, *jurnal dialektika*, vol.1 no. 2 , Jakarta: 2 Desember 2015.
- H. Achmad H.P. & A Alek. (2010). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.

- Haris, Saiful Muhammad Adlan, Artikel: Multikulturalisme dan Kebudayaan sebagai Landasan Pendidikan Multikultural.
- H. A. R. Tilaar. (1999). Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja RosdaKarya
- H.A.R Tilar. (2015). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional, jurnal dialektika Jakarta. Vol.1. No. 2, Desember 2015
- Haedar Nashir. (1997). Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern. (Cet. I); Yogya: Pustaka Pelajar.
- I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa. (2018), Ragam Bahasa Indonesia, Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Imelda Wahyuni, Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1. No. 1, Kendari: Desember 2015
- Iwan Setiawan, Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Multikultural, LIKITHAPRADNYA, N0 1/VOL 17, 2015
- J.M. Juran. (1999). How to Think about Quality” dalam Juran’s Quality Handbook, eds. Joseph M. Juran et al. New York: MCGraw-Hill Companies, Inc.
- Keraf, Gorrys. (1983). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia. Keraf, Gorrys. (2008). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Khairiah, K., & Sirajuddin, S. (2018). The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 239-266.
- Khairiah, K. (2019). Evaluasi Program Tridarma Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Menuju World Class University Pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Nuansa*, 12(1).
- Krissadi, Apri Damai Sagita, Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menulis Struktur Kalimat Bahasa Indonesia, Jurnal Kandai, Vol. 16 No. 1, 7 Mei 2020, h. 63-76
- Koentjaraningrat. (1980). Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mbete, Aron Meko. Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepuasan dan Ancaman Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana. Orasi Ilmiah. Tanggal 25 Oktober 2003.
- Muhyidin, Asep, Artikel: Masa Depan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu Bangsa dalam Bingkai Multikulturalisme, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten
- Murrell, KD, Lichtenfels R, Zarlenga D, Pozio E. 2000. The systematics of *Trichinella* with a key to the species. *Vet Parasitol.* 93: 293–307.
- Nashir, Haedar, 1997, Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern. Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar
- Ngainun Nairn dan Ahmad Syauqi. (2008). Pendidikan Multikultural Konsep dan aplikasi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Paeni, Mukhlis. (2009). Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paulo Freire, (2000). Pendidikan Pembebasan. Jakarta: LP3S.
- Prapto, I. Baryadi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Penggunaan Bahasa Untuk Mengaransemen Hubungan Antar Manusia: Sebuah Pembicaraan tentang Pergulatan Multikulturalisme Masyarakat Yogyakarta dari Perspektif Bahasa
- Robinson, Kathryn. (2000). Ketegangan Antar Etnis, Oran Bugis Indonesia dan Masalah Penjelasan dalam Judul Antrologi Indonesia, Nomor 63 September-Desember Tahun 2000
- Saiful Haris, Muhammad Adlan, Artikel: Multikulturalisme Dan Kebudayaan Sebagai Landasan Pendidikan Multikultural.
- Septiana, Poni Mega dkk., (2019), Proses Material Klausal Bahasa Inggris pada Teks Asuransi Jiwa: Pendidikan Tatabahasa Fungsional, Jurnal Ranah: Kajian Bahasa, Vol. 8, No. 2, 2019, h. 164-171
- Syafiq A. Mughni. (1997). Sejarah Kebudayaan Islam, Cet.1. Jakarta: Logos.
- Soetomo, Istiati. (1985). Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih-Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa. (Disertasi). Jakarta: UI.

- Sudibyo, Bambang. (2008). Bahasa Indonesia Wajib Dipakai di Sekolah Internasional. Media Indoensia, Edisi 17 Februari 2008.
- Suseno, M.N. & Sugiyanto, (2010). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kamitmen Organisasi Dengan Mediator Motivasi Kerja. *Jurnal psikologi* Vol. 37, No. 1, Juni 2010.
- Sutrisno, (2019), Pemanfaatan KBBI V Daring dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Jurnal LOA: Ketatabahasaan dan Kesantraan*, Vol 14, No. 2, 2019, h. 161-168
- Wahyuni, Imelda. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, No 1/Vol 1, Desember 2015
- Walid, A. (2018). *Assesment higher order Thinking skill*. Yogyakarta: penerbit samudra biru.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

